

## Liberalisme dalam Prespektif Agama-Agama (Islam, Kristen, Hindu, Budha dan Konghucu)

Idris Siregar<sup>1</sup>, Ilham Jaya Kusuma Siregar<sup>2</sup>, Juita<sup>3</sup>, Tasya Amanda<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

e-mail : [Idrissiregar@uinsu.ac.id](mailto:Idrissiregar@uinsu.ac.id)<sup>1</sup>, [rioirwansyah354@gmail.com](mailto:rioirwansyah354@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[sitikhadijahjuli2018@gmail.com](mailto:sitikhadijahjuli2018@gmail.com)<sup>3</sup>, [kiaputrimusa@gmail.com](mailto:kiaputrimusa@gmail.com)<sup>4</sup>

### Abstrak

Liberalisme, sebuah ideologi yang telah tumbuh dan berkembang sejak abad ke-17, telah menciptakan jejaknya sendiri dalam evolusi pemikiran dan politik global. Dari berbagai sumber yang tersedia, kita bisa melihat bahwa evolusi liberalisme seringkali dikaitkan dengan negara-negara Barat. Negara-negara ini, dengan kekuatan ekonomi, politik, dan militer mereka, berhasil mendominasi hampir semua aspek kehidupan dan pemerintahan. Namun, liberalisme bukan hanya fenomena Barat. Di Timur, khususnya di negara-negara Islam seperti Arab, liberalisme juga menjadi fokus para pemikir. Agama-agama lain seperti Kristen, Hindu, Buddha, dan Konghucu juga memiliki pandangan mereka sendiri tentang liberalisme. Setiap agama ini memiliki pemahaman dan interpretasi mereka sendiri tentang apa arti kebebasan dan bagaimana kebebasan itu harus diterapkan dalam konteks agama dan masyarakat mereka. Jurnal ini dirancang untuk membahas liberalisme dari perspektif berbagai agama, menggunakan penelitian kepustakaan, yaitu serangkaian penelitian yang berfokus pada metode pengumpulan data literatur. Pada akhirnya, tulisan ini mencapai kesimpulan bahwa secara umum, semua agama mengakui pentingnya kebebasan individu, tetapi mereka juga menekankan bahwa kebebasan ini harus diiringi dengan tanggung jawab dan tidak boleh bertentangan dengan ajaran dan nilai-nilai agama masing-masing.

**Kata kunci:** *Agama, Kebebasan, Liberalisme*

### Abstract

Liberalism, an ideology that has grown and developed since the 17th century, has left its own mark in the evolution of global thought and politics. From various available sources, we can see that the evolution of liberalism is often associated with Western countries. These countries, with their economic, political, and military power, have managed to dominate almost all aspects of life and government. However, liberalism is not just a Western phenomenon. In the East, especially in Islamic countries like the Arab nations, liberalism also becomes the focus of thinkers. Other religions such as Christianity, Hinduism, Buddhism, and Confucianism also have their own views on liberalism. Each of these religions has their own understanding and interpretation of what freedom means and how it should be applied within the context of their religion and society. This journal is designed to discuss liberalism from the perspective of various religions, using library research, a series of research focused on literature data collection methods. In the end, this writing reaches the conclusion that in general, all religions recognize the importance of individual freedom, but they also emphasize that this freedom must be accompanied by responsibility and must not contradict the teachings and values of each religion.

**Keywords:** *Religion, Freedom, Liberalism*

## PENDAHULUAN

Liberalisme, sebagai sebuah paham yang telah berkembang sejak abad ke-17, telah mencatat sejarahnya sendiri dalam perkembangan pemikiran dan politik dunia. Dari berbagai sumber yang ada, kita dapat melihat bahwa perkembangan liberalisme selalu dikaitkan dengan negara-negara Barat. Negara-negara ini, dengan kekuatan ekonomi, politik, dan militer mereka, mampu memonopoli hampir semua aspek kehidupan dan pemerintahan.

Liberalisme lahir sebagai reaksi terhadap berbagai masalah yang dihadapi manusia pada masa itu. Pada saat itu, manusia seringkali hanya dijadikan alat untuk membentuk negara yang kuat, tanpa mempertimbangkan nasib atau kesejahteraan individu tersebut. Ini adalah kondisi yang tidak adil dan tidak manusiawi, dan inilah yang menjadi pemicu lahirnya pemikiran liberal.

Namun, liberalisme tidak hanya berkembang di dunia Barat. Di Timur, khususnya di negara-negara Islam seperti Arab, liberalisme juga mendapat perhatian dari para pemikir. Arab, yang dikenal dengan adat istiadat dan pemerintahan yang keras, seringkali menjadi tempat terjadinya penindasan dan diskriminasi terhadap manusia, terutama perempuan.

Dalam konteks ini, liberalisme memiliki banyak makna dan pembagian. Ada Liberalisme Islam, yang merupakan kebebasan dalam agama Islam tanpa adanya batasan yang diterapkan dalam kebebasan tersebut. Ada juga Islam Liberal, yaitu kebebasan dalam agama Islam, tetapi dengan batasan-batasan tertentu (berdasarkan Alquran dan Hadis), dengan tujuan agar umat Islam tidak taklid kepada para pemimpin agama Islam.

Selanjutnya, ada Liberalisme Pemikiran Islam, yaitu kebebasan dalam pemikiran umat Islam, yang mana tidak terikat dan bebas dari nilai-nilai secara kontekstual, tetapi masih tetap dalam batasan ajaran Islam. Dan tentu saja, ada Liberalisme di Dunia Barat, yaitu kebebasan yang ada di dunia Barat, yang tidak memiliki batasan terhadap kebebasan yang dijalani oleh manusia.

Namun, liberalisme tidak hanya terbatas pada Islam dan Barat. Agama-agama lain seperti Kristen, Hindu, Buddha, dan Konghucu juga memiliki perspektif mereka sendiri terhadap liberalisme. Masing-masing agama ini memiliki pemahaman dan interpretasi mereka sendiri tentang apa itu kebebasan dan bagaimana kebebasan itu harus dijalankan dalam konteks agama dan masyarakat mereka.

Dengan mempertimbangkan pentingnya pemahaman yang mendalam tentang liberalisme dalam konteks agama, jurnal ini akan membahas secara rinci bagaimana pandangan agama-agama terhadap liberalisme. Tujuan utama dari pembahasan ini adalah untuk memberikan wawasan yang lebih luas dan mendalam tentang bagaimana agama-agama memandang dan merespons konsep liberalisme.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian studi yang berfokus pada metode pengumpulan data literatur, atau penelitian yang subjek penelitiannya ditemukan melalui berbagai sumber literatur (buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah, berita dan dokumen). Penelitian ini berfungsi sebagai dasar bagi peneliti untuk merumuskan realitas masalah, artikel-artikel virtual, studi literatur dan data validitas yang jelas eksistensinya. Sifat dari penelitian ini adalah analisis deskriptif, yaitu penjabaran data yang telah diperoleh secara sistematis, kemudian diberikan pemahaman dan penjelasan agar dapat dimengerti dengan baik oleh pembaca. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengabstraksi beberapa hasil temuan yang dikelompokkan dengan bantuan teknik analisis pemetaan konflik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Liberalisme

Liberalisme, sebuah ajaran yang berfokus pada kebebasan, adalah suatu paham yang berkembang di Barat dan memiliki asumsi teori serta pandangan hidup manusia yang berbeda. Istilah ini berasal dari bahasa Inggris, yaitu kata "liberalism". Kata ini sendiri

merujuk kepada kata “liberty” dalam bahasa Inggris dan “liberté” dalam bahasa Prancis, yang keduanya berarti “bebas”.

Liberalisme percaya pada kemampuan manusia untuk berpikir sendiri, tidak diatur oleh orang lain, dan tidak perlu dipaksa oleh orang lain. Ini adalah prinsip yang sangat penting dalam liberalisme, karena ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki hak untuk menentukan nasibnya sendiri dan membuat keputusan sendiri tentang hidupnya.

Namun, di beberapa negara yang berhasil maju dan mengembangkan negaranya, mereka tidak menganut sistem liberal. Mereka lebih ekstrem, di mana negara masuk terlalu jauh dalam pengaturan dan penyetoran kehidupan sosial. Ini menunjukkan bahwa meskipun liberalisme memiliki banyak keuntungan, ada juga beberapa negara yang memilih untuk tidak menganutnya dan malah memilih pendekatan yang lebih ekstrem.

Liberalisme, dengan fokusnya pada kebebasan individu, telah menjadi salah satu pilar utama dalam pembentukan banyak masyarakat modern. Namun, seperti yang ditunjukkan oleh negara-negara yang lebih ekstrem, ada juga tantangan dan kritik terhadap liberalisme. Beberapa orang berpendapat bahwa terlalu banyak kebebasan dapat menyebabkan ketidakstabilan dan ketidakadilan, sementara yang lain berpendapat bahwa tanpa kebebasan, individu tidak dapat sepenuhnya mewujudkan potensinya.

Secara keseluruhan, liberalisme adalah konsep yang kompleks dan multifaset. Meskipun ada banyak perdebatan tentang manfaat dan kerugiannya, tidak ada keraguan bahwa liberalisme telah memiliki dampak besar pada dunia dan akan terus menjadi topik diskusi yang penting di masa depan.

### **Liberalisme dalam Perspektif Islam**

Dalam konteks Islam, liberalisme dapat diinterpretasikan sebagai kebebasan yang ada dalam ajaran Islam, di mana tidak ada batasan yang mengikat dan mengendalikan kebebasan tersebut. Liberalisme, dari sudut pandang Islam, juga dapat diartikan sebagai kebebasan terhadap teks-teks agama Islam (Alquran dan Hadis), dengan menggunakan logika dan pikiran yang bebas, serta hanya menerima ajaran-ajaran agama Islam yang sesuai dengan logika dan pikiran manusia.

Sejatinya, jika ditelusuri lebih jauh, liberalisme yang ada dan berkembang dalam diri umat Islam telah ada sejak era Nabi Muhammad saw. Nabi Muhammad saw. adalah sosok yang sangat mendambakan adanya liberalisme dalam diri manusia. Hal ini sesuai dengan kondisi yang terjadi pada masa itu, di mana tidak ada kebebasan bagi umat di dunia Arab. Nabi Muhammad saw. berjuang keras untuk menghapus dan menghilangkan segala hal yang dapat membuat manusia terkekang dan tertekan di bawah pengaruh penguasa.

Mirip dengan upaya Nabi Muhammad saw. tujuannya adalah untuk memberikan hak yang pantas kepada kaum perempuan sehingga mereka tidak lagi mendapatkan penindasan dari kaum laki-laki. Selain itu, Nabi Muhammad saw. juga berusaha menghapus perbudakan untuk menciptakan masyarakat di mana setiap individu bebas dan merdeka tanpa harus tunduk kepada siapa pun.

Liberalisme, dalam perkembangannya, telah melampaui ranah ekonomi, sosial, dan budaya, dan telah memasuki berbagai bidang lain. Liberalisme kini telah merambah ke dalam agama Islam dan telah menimbulkan dilema dalam penafsiran. Ini disebabkan oleh kecenderungan liberalisme dalam menafsirkan Islam yang lebih mengarah pada logika, tanpa mempertimbangkan teks atau konteks dengan tepat.

Namun, ajaran Islam mengajarkan bahwa penafsiran harus dilakukan melalui berbagai paradigma secara menyeluruh, bukan hanya berfokus pada satu aspek saja. Ini menunjukkan bahwa meskipun liberalisme telah memberikan banyak kontribusi, masih ada tantangan dan perdebatan dalam penerapannya, khususnya dalam konteks agama Islam.

Tafsir Islam dalam konteks liberalisme sering kali mengarah pada kebingungan antara teks dan konteks. Ini karena liberalisme cenderung menekankan pada aspek konteks dalam menafsirkan berbagai doktrin Islam. Dari sini muncul dilema besar dalam pemahaman agama antara akal dan wahyu.

Kekuatan spiritual dalam ajaran Islam tidak hanya terbatas pada kebebasan dalam berargumen. Jika Islam hanya sebatas kebebasan semata, maka ini akan mempersempit makna Islam itu sendiri. Islam adalah ajaran yang menyeluruh tentang hubungan manusia dengan Allah swt. serta hubungan manusia dengan sesama.

Ini adalah poin penting dalam dunia Islam, bahwa Islam bukan hanya tentang semangat kebebasan dalam menerjemahkan antara teks dan konteks. Islam jauh lebih luas dalam memberikan gambaran tentang berbagai persoalan kehidupan manusia.

Islam adalah ajaran yang berfokus pada pencapaian kesejahteraan secara menyeluruh. Namun, jika kebebasan tidak menghasilkan kesejahteraan, maka itu sama saja dengan membuang energi dalam kesesatan. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang mampu menggabungkan teks dan konteks dalam mengeksplorasi khazanah keislaman.

Liberalisme, dalam pandangan Islam, sangat berbeda dari nilai-nilai Islam tentang semangat kesejahteraan secara menyeluruh. Liberalisme hanya sebatas semangat kebebasan dalam cara pandang tentang menerjemahkan ajaran Islam. Sedangkan Islam mengajarkan tentang semangat mencari kesejahteraan, bukan kebebasan tanpa mempertimbangkan kesejahteraan secara menyeluruh.

Liberalisme, dalam eksistensinya, cenderung memberikan pemahaman kebebasan yang ambigu. Batas-batas dalam liberalisme bersifat abstrak, sementara ajaran Islam memberikan penilaian yang jelas antara yang benar dan salah. Dalam liberalisme, perbedaan antara yang salah dan benar masih kabur. Liberalisme cenderung memberikan makna kebebasan yang tidak jelas, terutama jika dikaitkan dengan aspek keagamaan. Dalam konteks Islam, liberalisme tampaknya tidak sejalan dengan semangat kesejahteraan dalam menentukan antara yang benar dan salah.

Liberalisme hanya berfokus pada semangat kebebasan dengan menonjolkan hak individu tanpa mempertimbangkan kesejahteraan secara keseluruhan dalam menentukan kebenaran. Ide-ide liberalisme tampaknya terperangkap dalam makna kebebasan yang ambigu dalam memberikan interpretasi tentang kehidupan. Sehingga, antara profan dan sakral tidak ada sinergi yang saling memperkuat dan memperteguh.

Sementara itu, Islam adalah struktur keseimbangan antara profan dan sakral dalam mengajarkan semangat mencari rahmat di jalan Allah dalam pencapaian menuju kebenaran yang sejati. Melihat dari argumen tentang liberalisme dalam pandangan Islam, bahwa liberalisme tidak mengarah pada kesejahteraan antara profan dan sakral, berarti liberalisme hanya mengarah pada kehidupan materialistik dalam memberikan makna kehidupan.

Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara profan dan sakral dalam menerjemahkan berbagai realitas tentang kehidupan. Dan Allah adalah penguasa segala sesuatu, pengatur segala ciptaan di langit dan di bumi, maka saya bersaksi tidak ada Tuhan selain Dia.

Selain itu, liberalisme dalam konteks Islam juga merujuk kepada kelompok Muslim yang menghargai pandangan Barat dan merasa bahwa kritik implisit atau eksplisit terhadap agama Islam yang disampaikan oleh dunia Barat dapat diterima. Pada dasarnya, para pendukung liberalisme dalam Islam ini kadang-kadang melihat dan merasa bahwa mereka setara dengan umat Muslim lainnya. Studi tentang liberalisme dalam Islam berlangsung ketika umat Muslim (di beberapa negara Muslim) memperoleh kemerdekaan mereka. Perkembangan liberalisme dalam Islam dapat dilihat dari banyaknya cendekiawan Muslim yang melakukan reformasi dalam Islam. Di dunia Islam, liberalisme tumbuh melalui hasil pemikiran tokoh-tokoh Muslim dengan reformasi yang mereka lakukan. Dalam konteks ini, para cendekiawan Muslim berharap ajaran Islam dapat berkembang dan maju seiring dengan perkembangan zaman.

### **Liberalisme dalam Perspektif Kristen**

Sejarah agama Kristen erat kaitannya dengan Yesus dan Martin Luther. Untuk memahami aktivitas agama ini, kita dapat mengevaluasi beberapa hipotesis tentang pertumbuhan agama.

Neo-liberalisme, yang memandang pasar sebagai pandangan hidup atau agama dunia yang sejati, mengikat semua penjuru dunia dalam satu pandangan dunia dan seperangkat nilai agama. Ini merupakan sistem kepercayaan yang paling sukses sepanjang masa, dengan konversi orang lebih cepat dari sistem kepercayaan lain yang pernah ada dalam sejarah manusia. Ini mendorong pengikutnya untuk menerima doktrin pasar bebas, deregulasi, privasi, dan liberalisasi dalam kehidupan mereka. Akibatnya, kepercayaan terhadap agama di dunia menjadi komunitas keagamaan dan kepercayaan minoritas.

Dalam membahas agama, orang Barat sering kali terlalu menekankan kepercayaan pada aspek-aspek yang lebih intelektual dalam perselisihan mengenai teologi dan kredo. Oleh karena itu, abad pertengahan terus menerus menghidupkan ketidaksetaraan yang besar yang memerlukan interpretasi secara moral. Kristen menyadari bahwa menurut kepercayaan Kristen ortodoks, nasib setiap individu tergantung pada perilaku mereka dalam kehidupan dunia ini. Tuhan memberikan rahmat kepada semua orang, tetapi rahmat tersebut harus diterima oleh orang Kristen dalam kehidupan mereka.

Oleh karena itu, kehidupan duniawi yang berkaitan dengan keselamatan itu sendiri mendapatkan nilai yang paling penting. Umat Kristen percaya bahwa tugas moral mereka adalah untuk mempertahankan kondisi-kondisi, ekonomi, politik, sehingga orang Kristen dapat menjalankan kehidupan duniawi mereka untuk mencapai kehidupan abadi mereka. Jadi, orang Kristen lebih mengutamakan moral untuk mencapai kesempurnaan kehidupan dunia ini, dalam arti mereka tidak mempersoalkan akhirat karena keselamatan di dunia akan dibawa ke akhirat. Sedangkan Gereja hanya terorganisasi sebagai sarana yang ditunjuk oleh Tuhan untuk memberikan rahmat.

Terdapat fenomena unik dalam komunitas Kristen. Penyebaran ideologi, termasuk oleh Gereja melalui institusi pendidikan teologi Kristen, dan ada misi-misi Kristen yang giat mempromosikan liberalisme. Bukan hanya dalam Islam, liberalisme juga dikembangkan dalam Kristen, tetapi dengan metode yang berbeda. Kristen adalah agama dominan di peradaban Barat yang telah lama sekuler, sehingga tidak mengherankan jika orang Kristen tidak melihat sekularisme sebagai ancaman.

Kristen adalah agama mayoritas di Barat. Alasan orang Kristen menjadi sekuler dan liberal adalah kekecewaan mereka terhadap tindakan sewenang-wenang Gereja, sehingga mereka lebih memilih untuk hidup secara sekuler dan liberal. Gereja bukanlah organisasi, tetapi persekutuan yang berasal dari Tuhan. Menurut Alkitab, Yesuslah yang mendirikan gereja.

Liberalisme muncul dari tradisi Protestan sebagai ekspresi dan protes terhadap pengekangan dan hegemoni pemikiran dan sistem agama yang telah lama mengekang dan tidak memberikan kebebasan. Faktor penting dalam kelahiran liberalisme adalah era Renaissance dan Enlightenment dengan tingkat rasionalitas dan empirisme yang tinggi, yang telah memberikan titik terang dalam kehidupan beragama manusia.

Liberalisme tampaknya merupakan hasil yang tak terelakkan dari modernitas atau rasionalitas manusia. Pada awalnya, liberalisme muncul sebagai penentang agama, dalam arti penentang terhadap sistem agama yang ada saat itu. Namun, seiring waktu, liberalisme menawarkan alternatif baru dalam pemikiran agama yang bersifat sekuler. Sistem agama Katolik dengan biarawannya, menurut pandangan liberal, adalah penyebab kegelapan dunia dengan jatuhnya manusia.

Dalam konteks modernitas, liberalisme berusaha membawa manusia ke titik pencerahan dengan pemikiran agama baru, sejalan dengan "Revolusi Sosial". John R. Hinnels pernah menyatakan bahwa liberalisme adalah gerakan dalam teologi Kristen yang muncul pada pertengahan abad ke-19. Kekurangan liberalisme adalah sikap dan posisinya yang menyangkal Injil, misalnya, menyederhanakan pernyataan Alkitab dan formulasi dogma tradisional dalam keyakinan Kristen.

Sementara itu, aspek positifnya adalah keseriusannya dalam membawa semangat Kristen ke era kontemporer dan keseriusannya dalam menekankan pentingnya pengalaman agama seseorang. Dalam hal interpretasi teks agama, liberalisme adalah kelompok yang

menginterpretasikan teks suci secara metaforik dan simbolis dan merupakan lawan dari setiap interpretasi agama yang skriptural atau tekstual.

Sebagai refleksi dari karakter utamanya yang menekankan kebebasan, gerakan intelektual membawa perubahan dalam kehidupan sebagai manusia modern. Tidak puas dengan cara lain yang ditempuh, mereka kembali berpaling ke agama dan nilai-nilai transendental untuk mengisi kekosongan jiwa mereka. Di Barat, ada sedikit perpindahan ke filsafat Timur untuk mendapatkan spiritualitas. Semua agama tidak kepada rasionalitas.

### **Liberalisme dalam Perspektif Hindu**

Liberalisme dalam konteks Hinduisme mencakup pemahaman yang luas dan mendalam. Ini bukan hanya tentang kebebasan dalam hal keyakinan kepada Tuhan, tetapi juga mencakup aspek-aspek lain dalam kehidupan manusia. Hinduisme, sebagai agama yang kaya dan beragam, menawarkan berbagai pandangan tentang liberalisme yang mencerminkan kompleksitas dan kedalaman tradisi ini.

Pertama, ada konsep Tat Tvam Asi (तत्त्वमसि). Ini adalah ajaran sentral dalam Hinduisme yang berarti "Kamu adalah Itu", merujuk pada kesatuan antara individu dan alam semesta. Dalam konteks ini, liberalisme dilihat sebagai pengakuan terhadap keterkaitan dan ketergantungan kita semua. Ini berarti bahwa kebebasan individu tidak bisa dipisahkan dari keberadaan dan kesejahteraan orang lain. Kebebasan dalam konteks ini bukanlah kebebasan untuk bertindak tanpa mempertimbangkan orang lain, tetapi kebebasan untuk bertindak dengan cara yang menghormati dan mempromosikan kesejahteraan semua makhluk.

Kedua, ada konsep Vasudhaiva Kutumbakam (वसुधैव कुटुम्बकम्), yang berarti "dunia adalah satu keluarga". Ini adalah pandangan yang sangat inklusif dan universal, yang menekankan pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Dalam konteks liberalisme, ini berarti bahwa kita harus saling menghormati dan menghargai satu sama lain, terlepas dari perbedaan kita. Ini mencakup penghargaan terhadap perbedaan agama, budaya, etnis, dan gender.

Ketiga, ada prinsip moderasi. Hinduisme mendorong umatnya untuk menjalani kehidupan beragama secara moderat, yang berarti menghormati nilai-nilai agama, tetapi juga memperbolehkan pemikiran yang berbeda selama tidak melanggar aturan agama yang berlaku. Ini mencerminkan sikap terbuka dan inklusif Hinduisme terhadap perbedaan dan keragaman.

Akhirnya, dalam rangka mencapai kebebasan yang sejati, Hinduisme mengajarkan bahwa kebebasan harus diiringi oleh tanggung jawab dan rasa saling menghormati. Dengan demikian, liberalisme dalam pandangan Hindu bukan hanya tentang kebebasan individu, tetapi juga tentang menciptakan harmoni dan kesejahteraan bersama.

Dengan demikian, liberalisme dalam konteks Hinduisme adalah konsep yang sangat kaya dan kompleks. Konsep ini mencerminkan kedalaman dan keragaman dari tradisi Hindu itu sendiri, yang telah berkembang dan beradaptasi sepanjang ribuan tahun sejarahnya. Liberalisme dalam Hinduisme bukan hanya tentang kebebasan individu dalam arti sempit. Sebaliknya, ini adalah tentang bagaimana kita, sebagai individu, dapat hidup bersama dalam masyarakat yang saling menghormati dan saling tergantung satu sama lain. Liberalisme dalam Hinduisme mencakup pemahaman bahwa setiap individu memiliki hak dan kebebasan untuk mengekspresikan diri mereka sendiri dan mengejar tujuan mereka sendiri. Namun, ini juga mencakup pemahaman bahwa kebebasan ini tidak datang tanpa batasan. Sebaliknya, kebebasan ini harus diimbangi dengan rasa tanggung jawab terhadap orang lain dan terhadap masyarakat secara keseluruhan.

### **Liberalisme dalam Perspektif Budha**

Liberalisme, dalam konteks yang paling umum, adalah ideologi yang menekankan pada kebebasan individu dalam berbagai aspek kehidupan. Aspek-aspek ini mencakup, tetapi tidak terbatas pada, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan agama.

Dalam konteks ini, liberalisme memandang individu sebagai entitas yang memiliki hak dan kebebasan untuk membuat pilihan sendiri dan mengekspresikan diri mereka sendiri dalam berbagai cara yang mereka pilih.

Dalam konteks agama, liberalisme menghargai kebebasan individu untuk memilih agama sesuai dengan keyakinan dan nilai-nilai mereka sendiri. Ini mencakup kebebasan untuk beribadah menurut agama yang mereka pilih, dan juga kebebasan untuk tidak menganut agama apapun jika itu adalah pilihan mereka.

Namun, dalam konteks ajaran Buddha, perspektif terhadap liberalisme mungkin berbeda. Ajaran Buddha menekankan pada pemahaman mendalam tentang Dhamma, atau hukum alam semesta, dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Dhammapada 292, misalnya, disabdakan: "Apabila seseorang melakukan apa yang seharusnya dilakukan tidak dilakukan, dan tidak melakukan apa yang seharusnya dilakukan, batinnya akan semakin dikotori oleh keangkuhan dan kesombongan, perasaannya malas pun makin berkembang".

Dalam konteks ini, kebebasan dalam ajaran Buddha bukan berarti melakukan apa saja tanpa batas. Sebaliknya, kebebasan dalam ajaran Buddha lebih kepada kebebasan dari penderitaan dan kebebasan untuk mencapai pencerahan atau Nirvana. Oleh karena itu, meskipun ajaran Buddha menghargai kebebasan individu, ia juga menekankan pada pentingnya disiplin diri, pemahaman yang benar, dan tindakan yang benar.

Dengan kata lain, ajaran Buddha menekankan bahwa kebebasan sejati datang dari pemahaman dan penerimaan hukum alam semesta, dan bukan dari pengejaran keinginan dan keinginan duniawi yang tak terbatas. Ini adalah konsep yang mungkin berbeda dari pemahaman liberalisme dalam konteks umum, tetapi ini adalah bagian integral dari ajaran Buddha dan cara pandangnya terhadap kehidupan dan kebebasan.

### **Liberalisme dalam Perspektif Konghucu**

Agama Konghucu, yang didirikan oleh Kong Zi, adalah salah satu agama tertua dan paling berpengaruh di dunia. Dalam konteks ini, liberalisme dapat dipahami sebagai suatu konsep yang mencakup berbagai aspek ajaran dan filosofi Konghucu.

Pertama, ada aspek Penghormatan terhadap Leluhur. Dalam agama Konghucu, leluhur dan nenek moyang diberikan penghormatan yang tinggi. Mereka dianggap sebagai roh yang patut dihormati dan diperlakukan dengan baik. Praktik ini mencerminkan penghargaan mendalam terhadap sejarah dan warisan budaya. Dalam konteks liberalisme, ini dapat diartikan sebagai kebebasan untuk menghargai dan memperingati leluhur sesuai dengan tradisi dan budaya masing-masing. Ini mencerminkan pengakuan terhadap pentingnya sejarah dan warisan dalam membentuk identitas individu dan masyarakat.

Kedua, ada aspek Moderasi dan Toleransi. Agama Konghucu mengajarkan pentingnya menjaga hubungan harmonis dengan sesama manusia. Para pengikut Agama Konghucu meyakini bahwa dengan menjaga hubungan sosial yang baik, mereka dapat menciptakan masyarakat yang damai dan sejahtera. Dalam konteks liberalisme, ini mencakup sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Ini mencerminkan pengakuan terhadap pentingnya keragaman dan pluralisme dalam masyarakat yang sehat dan harmonis.

Ketiga, ada aspek Pendidikan dan Pengembangan Diri. Kong Zi, pendiri agama Konghucu, menganggap pendidikan sebagai sarana untuk meningkatkan moralitas dan etika individu. Para pengikut Agama Konghucu meyakini bahwa melalui pendidikan yang baik, mereka dapat menjadi individu yang lebih baik dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Dalam konteks liberalisme, ini mencakup kebebasan untuk belajar dan berkembang. Ini mencerminkan pengakuan terhadap pentingnya pendidikan dan pembelajaran seumur hidup dalam pengembangan individu dan masyarakat.

Keempat, ada aspek Peran dan Tanggung Jawab. Ajaran Kong Zi mengajarkan bahwa setiap individu memiliki peran dan tanggung jawab yang telah ditentukan dalam kehidupan ini. Dalam menjalani kehidupan, para pengikut Agama Konghucu meyakini bahwa mereka harus menjalankan tugas dan tanggung jawab tersebut dengan penuh tanggung

jawab dan kesadaran. Dalam konteks liberalisme, ini mencakup kebebasan untuk memilih dan menjalankan peran dan tanggung jawab tersebut. Ini mencerminkan pengakuan terhadap pentingnya tanggung jawab individu dan kolektif dalam masyarakat.

Dengan demikian, liberalisme dalam perspektif agama Konghucu mencakup kebebasan dalam menghargai leluhur, menjaga hubungan sosial, belajar dan berkembang, serta memilih dan menjalankan peran dan tanggung jawab. Semua ini harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran. Ini mencerminkan visi Konghucu tentang masyarakat yang harmonis dan sejahtera, di mana setiap individu memiliki kebebasan untuk tumbuh dan berkembang, sambil menjaga keseimbangan dengan tanggung jawab mereka terhadap masyarakat dan dunia. Liberalisme dalam konteks ini bukan hanya tentang kebebasan individu, tetapi juga tentang bagaimana kebebasan tersebut dapat digunakan untuk mencapai kesejahteraan bersama.

## SIMPULAN

Liberalisme, sebuah ajaran yang menempatkan kebebasan sebagai fokus utamanya, adalah suatu paham yang telah berkembang dan berakar kuat di Barat. Paham ini membawa asumsi teori dan pandangan hidup manusia yang berbeda dari banyak tradisi dan sistem pemikiran lainnya. Istilah 'liberalisme' sendiri berasal dari bahasa Inggris, yaitu kata "liberalism". Kata ini merujuk kepada kata "*liberty*" dalam bahasa Inggris dan "*liberté*" dalam bahasa Prancis, yang keduanya memiliki arti "bebas".

Dalam konteks Islam, liberalisme seringkali dikaitkan dengan kebebasan individu dalam menafsirkan ajaran Islam. Namun, kebebasan ini bukanlah kebebasan tanpa batas. Kebebasan ini harus selaras dengan syariat dan tidak boleh melanggar aturan agama. Kebebasan berpikir, menyampaikan pendapat, dan memiliki kepemilikan pribadi sangat dihargai selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Dalam konteks Kristen, liberalisme seringkali dikaitkan dengan kebebasan beragama dan pemahaman teks-teks suci dengan menggunakan akal pikiran. Namun, ini tidak berarti menolak otoritas Alkitab atau ajaran gereja. Sebaliknya, ini adalah tentang mencari pemahaman yang lebih dalam dan pribadi tentang ajaran-ajaran tersebut.

Dalam Hindu, liberalisme mencakup kebebasan dalam menghargai leluhur, menjaga hubungan sosial, belajar dan berkembang, serta memilih dan menjalankan peran dan tanggung jawab. Semua ini harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran. Ini mencerminkan pemahaman Hindu tentang dharma, atau tugas dan tanggung jawab moral.

Dalam Budha, liberalisme seringkali dikaitkan dengan kebebasan berpikir dan berpraktek agama. Namun, ini tidak berarti menolak ajaran Buddha atau hukum karma. Sebaliknya, ini adalah tentang mencari jalan tengah antara kebebasan individu dan ketaatan terhadap ajaran Buddha.

Dalam Konghucu, liberalisme mencakup penghormatan terhadap leluhur, menjaga hubungan sosial yang harmonis, pendidikan dan pengembangan diri, serta menjalankan peran dan tanggung jawab. Ini mencerminkan pemahaman Konghucu tentang harmoni sosial dan pentingnya pendidikan dalam pembentukan karakter.

Secara umum, semua agama mengakui pentingnya kebebasan individu. Namun, mereka juga menekankan bahwa kebebasan ini harus diiringi dengan tanggung jawab dan tidak boleh bertentangan dengan ajaran dan nilai-nilai agama masing-masing. Ini mencerminkan pemahaman umum bahwa kebebasan bukanlah tujuan akhir, tetapi alat untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi: kehidupan yang baik dan bermakna.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. B. (2023). PERSPEKTIF AGAMA HINDU MENGENAI KEHIDUPAN BERAGAMA YANG MODERAT (Kajian Hermeneutika Filosofis Pustaka Suci Upaniṣad). *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 185-196.
- Ahmad Dahlan, K. (2014). *Isu-Isu Islam Kontemporer*. Bandung: Cipta Pustaka Media.

- Jainuri, A. (2002). *Ideologi Kaum Reformis*. Surabaya: Lembaga Pengkajianagama Dan Masyarakat.
- Kartono, K. (1995). *Pengantar Metodologi Rasearch*. Bandung: Alumni.
- Mahasthavira, B. T. (2013). *Etika Berbangsa & Bernegara Dalam Perspektif Ajaran Buddha. Harmoni*, 1.
- Munawar, B. (2010). *Sekularisme, Liberalisme dan Pluralisme*. Jakarta: Grasindo.
- Notingham, E. K. (1994). *Agama Dan Masyarakat*. Jakarta: PtT Raja Grafindo Persada.
- RI, D. A. (2001). *Paham-Paham Keagamaan Liberal Pada Masyarakat Perkotaan*. Jakarta: Depag RI.
- Yamani, A. Z. (1997). *Syariat Islam Yang Kekal Dan Persoalan Masa Kini*. Jakarta: Lembaga Study Ilmu-Ilmu Kemasyarakatan Yayasan Bhinneka Tungalika .
- Yuddinbaihdawi, Z. (2005). *Kredo Kebebasan Beragama*. Jakatra: Pusat Study Agama Dan Peradaban.
- Zarkasi, A. (2014). Mengenal Pokok-Pokok Ajaran Konghucu. *Al-AdYaN*, 21-35.
- Zuly. (2010). *Islam Liberal: Varian- Varian Islam Liberal di Indonesia*. Jakarta: Lkis.